

## Abstrak

Klemens Aleksandria adalah seorang Bapa Gereja pada abad-abad pertama, seorang yang dibesarkan dalam budaya Yunani, Teolog dan pengajar di sekolah-sekolah Aleksandria. Begitu banyak karya yang dibuatnya dan disimpan oleh Gereja. Karya-karyanya ini berpengaruh bagi perkembangan Gereja berikutnya. Salah satu tema Kitab Suci yang disampaikan olehnya adalah tema *Quis Dives Salvetur?* Yang mana tema ini terdapat dalam kisah seorang kaya yang sukar masuk Kerajaan Allah dalam Injil Markus 10,17-31. Tema inilah yang menjadi bahan utama penelitian dari penulis.

Untuk memperlancar segala proses penelitian, penulis akan menggunakan kerangka pemikiran hermeneutika Schleiermacher dalam dua interpretasi, yakni interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi Gramatika akan digunakan untuk mengetahui maksud di balik tulisan-tulisan Klemens, sedangkan Interpretasi Psikologis akan digunakan untuk mengetahui maksud Klemens melalui konteks dan latar belakang kehidupannya. Dari konsep hermeneutika ini, penulis ingin membuktikan bahwa iman yang didorong oleh tindakan moral mengantarkan manusia untuk mencapai keselamatan.

Klemens menulis *Quis Dives Salvetur* (203 M) untuk menjawab persoalan yang dihadapi oleh orang-orang Kristen kaya pada waktu itu. Mereka adalah orang-orang yang berkelimpahan harta dan hidup taat seturut hukum taurat Musa, tetapi merasa putus asa ketika mendengarkan pernyataan yang tertulis dalam Injil terkait sukarnya orang kaya masuk Kerajaan Allah. Klemens melalui konsep pemikiran Plato dan kemampuan berteologinya beranggapan bahwa hidup taat seturut hukum taurat Musa saja tidak cukup untuk mencapai keselamatan. Namun, seseorang dapat mencapai keselamatan jika dapat mewujudkan imannya dengan perbuatan atau tindakan moral, yakni menjadikan hukum kasih sebagai dasar dalam setiap tindakan. Manusia mencintai Allah dengan segenap jiwa dan akal budinya, dan mencintai sesamanya seperti mencintai dirinya sendiri. Allah memberikan kasih-Nya melalui Putera-Nya yang tunggal, dalam Roh Kudus yang menjadi penuntun manusia. Manusia dipanggil untuk menjalin relasi yang baik dengan Allah, hidup seturut ajaran Juruselamat, dan dalam terang Roh Kudus.

Akhirnya, pernyataan ‘juallah semua hartamu dan berikanlah kepada yang miskin’ bukan berarti orang Kristen kaya melepaskan semua harta dan menjadi miskin, melainkan membagikan kelebihan hartanya kepada mereka yang berkekurangan atau tidak mampu. Klemens percaya bahwa kelebihan harta akan membawa seseorang pada situasi sompong, tamak, rakus dan tidak peduli. Dan rupanya hal ini dapat ditemui atau dirasakan oleh semua orang. Sebagai harapan, hasil penelitian atas teks *Quis Dives Salvetur* ini menjadi sumbangan bagi Gereja Keuskupan Agung Semarang dalam gerak langkah Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang dalam mewujudkan peradaban kasih di tengah-tengah kehidupan Jemaat, secara khusus bagi mereka yang Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difable (KLMTD).

## Abstract

Clement of Alexandria is one of the Father of Church in the Early Church. He grew in Greek culture, and later became theologian and teacher in schools of Alexandria. There are many masterpieces and works made by him and kept by Church up to now. All of his works brought great impacts for the growth and development of Church. One of his biblical works made by him is about *Quis Dives Salvetur?* This topic was about the rich person who found difficulties in entering God's Kingdom as found in Mark 10:17-31. Then, this topic also becomes the main sources of writer's research.

In conducting the research, writer uses hermeneutical framework of Schleiermacher in two interpretations; grammatical interpretation and psychological interpretation. Grammatical interpretation will be used to understand the meanings behind Clement's works, while the psychological interpretation will be used to understand the meanings of Clement's works based on the contexts and background of his life. Based on this hermeneutical concept, writer wants to prove that faith driven by moral acts lead humans to receive salvation.

Clement wrote *Quis Dives Salvetur* (203) to answer the problems faced by rich Christians at that time. They were rich and they lived based on Torah of Moses, but they were desperate when they listened to the statement written in the Gospel related to the difficulties faced by the rich in entering God's Kingdom. Clement through Plato's concept and his theological knowledge argued that obedience based on Torah of Moses is not enough to obtain salvation. However, they can get it if they show their faith in attitudes or real moral acts, that make law of love as the fundament of each act. Humans love God with all of their heart, all of their souls and love others as themselves. God grants His love through His only Son, in Holy Spirit who becomes guidance for humans. They are called to maintain good relationship with God and live based on Jesus' teachings, in the light of Holy Spirit.

Then, statement 'Go and sell everything you own, give the money to the destitute' does not mean that Christians must leave all of their belongings and become poor, but it is more about sharing what they have to those who are destitute or poor. Clement believed that excessive belongings would make people become arrogant, greedy, and careless. Unluckily, these are found and felt by most of the people. That is why, in this research, writer can show that faith driven by moral acts lead humans to receive salvation. Writer also hopes that result of research on text of *Quis Dives Salvetur* become good suggestions for church of Semarang Archdiocese in creating culture of love in the midst of people, specifically for those who are small, weak, poor, ignored, and disabled through the Great Plan of Semarang Archdiocese (Rencana Induk Gereja Keuskupan Agung Semarang)